

Galeri Cagar Budaya di Koblen

Yohanes Richo Wirawan dan C.E. Mediastika
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: richowirawan@gmail.com; eviutami@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Galeri Cagar Budaya di Koblen

ABSTRAK

Galeri Cagar Budaya di Koblen merupakan suatu gagasan untuk membangkitkan “matinya” nilai cagar budaya di Indonesia, khususnya di Surabaya. Surabaya sebagai kota pahlawan, merupakan kota yang penataannya merupakan perkembangan dari rencana tata kota yang dibuat oleh pemerintah kolonial di masa lampau. Namun yang terjadi saat ini, keberadaan situs-situs cagar budaya ini terlupakan : lepas dari rencana tata dan identitas kota Surabaya sendiri. Beberapa cagar budaya bahkan telah rata dengan tanah hanya karena lemahnya pengawasan dan kurangnya usaha untuk mendayagunakan situs-situs lama ini. Gagasan ini berusaha untuk menjadikan Penjara Koblen; salah satu situs cagar budaya kelas C yang sudah mati dan porak poranda, sebagai tempat untuk menyadarkan penduduk kota Surabaya akan besarnya nilai cagar budaya yang selama ini mereka lupakan. Topik ini, menurut penulis krusial untuk dipecahkan. Jatuhnya angka populasi situs cagar budaya hingga 50%, membuat eksplorasi kemungkinan penggunaan situs cagar budaya sebagai bagian dari kehidupan modern kota saat ini menjadi penting, untuk menjamin keberlanjutan situs-situs cagar budaya tersebut.

Kata Kunci: galeri, cagar budaya, surabaya, penjara koblen

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Surabaya menyandang titel “Kota Pahlawan” dengan berlandaskan banyaknya peristiwa masa lampau yang menunjukkan heroisme generasi terdahulu dalam memerdekakan Bangsa Indonesia. Banyaknya peristiwa heroik yang terjadi di wilayah Surabaya ini meninggalkan banyak jejak, baik fisik maupun non fisik.

Perjalanan sejarah suatu bangsa adalah alat untuk mengingat kembali dan belajar dari masa lampau, untuk menentukan langkah bangsa tersebut di masa depan. Bila rantai perjalanan suatu bangsa dirajut dengan rapi dari generasi ke generasi, bangsa tersebut akan memiliki arah yang jelas dalam mengembangkan jati dirinya. Sayangnya, hal ini tidak terjadi di Indonesia, khususnya di Kota Surabaya - kota yang disebut-sebut sebagai saksi heroisme perjuangan kemerdekaan. Ironis. Kebanyakan dari jejak fisik peristiwa – peristiwa tersebut, yang berupa bangunan / struktur tertentu, dibiarkan terbengkalai dan hancur oleh waktu dan perlakuan pihak tidak bertanggung jawab. Rantai sejarah yang ada hilang begitu saja, seakan bangsa ini

kehilangan sekian episode rekam jejak perjalanannya.

Banyak dari situs bersejarah ini lepas dari pengawasan pihak berwenang, yang berujung pada pembongkaran ilegal, penelantaran, dan sebagainya. Ditambah dengan karakter masyarakat Surabaya saat ini yang kurang tertib dalam memanfaatkan ruang di lingkungannya. Banyak penyematan status cagar budaya pada situs-situs bersejarah ini seakan tanpa arti, karena tidak memberi dampak positif pada situs tersebut. Situs dibiarkan begitu saja tanpa ada pendayagunaan yang serius agar bisa berguna bagi masyarakat.



Gambar 1.1. Kondisi Penjara Kalisosok saat ini
Sumber : google.com

Penjara Koblen (1930) merupakan salah satu dari banyak situs cagar budaya di Surabaya yang berakhir tragis. Penjara ini mengalami beberapa kali perpindahan kepemilikan. Pada awalnya, penjara ini dibangun oleh pihak kolonial Belanda, yang kemudian diserahkan kepada Jepang, saat Jepang mulai menduduki Surabaya. Bentuk fisik dinding yang ada saat ini merupakan ubahan yang dilakukan saat dilakukan romusha oleh Jepang yang saat itu menjalankan penjara ini.

Pada awalnya, Penjara Koblen (1930) merupakan basis militer serta asrama tentara Belanda. Namun pada masa pendudukan Jepang, kompleks ini beralih fungsi menjadi benteng pertahanan serta penjara orang-orang Indonesia. Di penjara ini juga terjadi pembantaian terhadap para tawanan sebagai pembalasan atas hal sama yang dilakukan oleh Kido Butai terhadap rakyat Semarang.

Pada tahun 2005, beberapa massa bangunan lenyap dan hingga kini tinggal menyisakan dinding pembatas lahan dan beberapa bekas menara pengawasan. Sempat berubah menjadi pasar buah yang cukup sukses untuk sementara waktu sejak tahun 2010 hingga 2014, sejak kepemilikan berpindah pada PT. Dwi Budi Wijaya. Namun sejak 2014, pasar buah tersebut berhenti beroperasi akibat masalah perijinan, hingga saat ini. Semakin tidak jelasnya penggunaan lahan eks Penjara Koblen ini membuat keadaannya semakin parah, terlihat seperti lahan penuh rongsokan

seluas kurang lebih 3,1 hektar.



Gambar 1.2. Kondisi Penjara Koblen saat ini
Sumber : dokumentasi pribadi

Penulis mencoba melihat masalah nyata yang terjadi dan krusial untuk dipecahkan, daripada “bermain sendiri” dengan ide-ide liar yang belum tentu memenuhi kebutuhan akan ruang di suatu area. Situs cagar budaya memiliki potensi yang sangat kuat apabila dikemas dengan menarik. Kita bisa belajar dari negara-negara di Eropa, di mana mereka mempertahankan tatanan arsitektur dan tatanan kota lama mereka, sebagai panduan untuk membuat sesuatu yang baru, untuk disandingkan dengan yang terdahulu. *Juxtaposition*, begitu kalangan arsitek seringkali menyebutnya. Dengan cara ini, ruang-ruang lampau bukannya lalu mati tertutup oleh peradaban yang baru, namun bisa terus berdialog dengan masyarakat dan bentukan fisik di masa sekarang.



Gambar 1.3. Kondisi Penjara Koblen saat ini
Sumber : dokumentasi pribadi

B. Rumusan Masalah

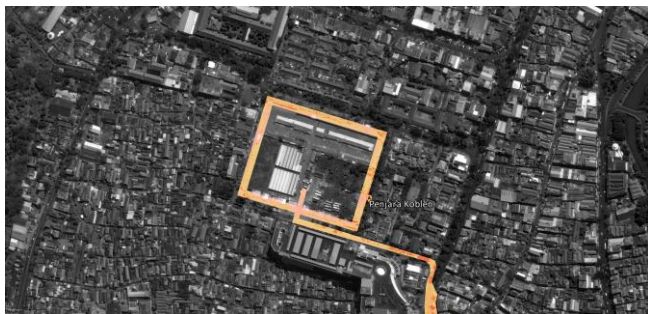
Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas yang mampu menjadi pemicu bangkitnya nilai cagar budaya Indonesia khususnya di Surabaya, dengan cara mempertemukan pihak-pihak yang bertanggung jawab mengelola konservasi cagar budaya, serta mengedukasi masyarakat tentang besarnya nilai cagar budaya yang mereka miliki, melalui bangunan yang tampil modern & fasilitas

pendukung kegiatan publik masyarakat modern.

C. Tujuan Perancangan

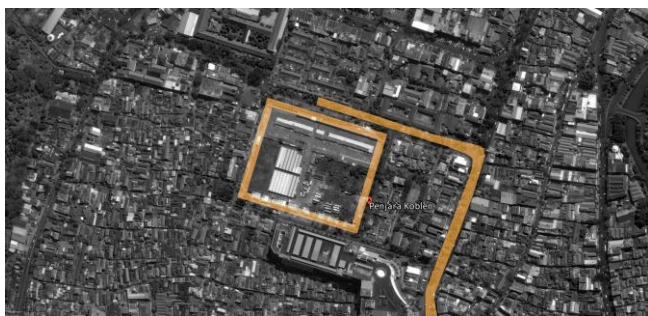
Tujuan perancangan proyek ini adalah agar nilai cagar budaya meningkat di mata masyarakat, dengan harapan setelah itu konservasi cagar budaya bisa berjalan dengan layak dan semestinya, serta dapat menjadi bagian dari identitas dan perkembangan kota masa kini.

D. Data dan Lokasi Tapak

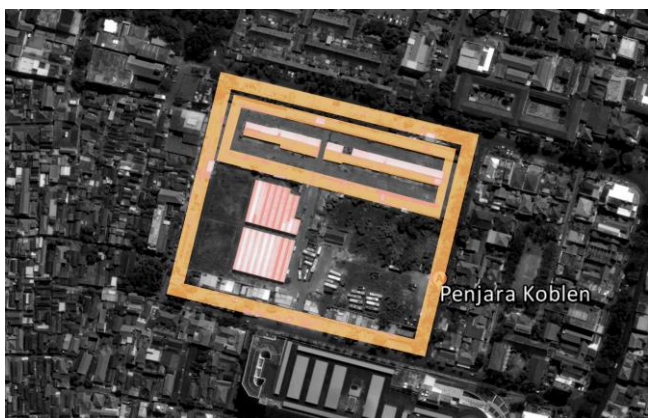


Gambar 1. 4. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di daerah Bubutan, Surabaya. Lahan terletak tepat di sisi utara BG Junction, saat ini berada di lingkungan pemukiman warga. Pada dinding perimeter eks Penjara Koblen, terdapat 2 bukaan yaitu di sisi selatan dan timur. Jika dilihat dari kondisi eksistingnya, akses hanya bisa dilakukan dari sisi selatan dan timur, namun kenyataannya sisi utara lahan merupakan area yang paling mudah dicapai saat ini.



Gambar 1. 5. Rencana titik akses baru



Gambar 1. 6. Isi eksisting lahan : Pasar Buah ilegal



Gambar 1. 6. Isi eksisting lahan : Area Parkir bus dan truk



Gambar 1. 7. Salah satu bekas menara penjaga yang tersisa
Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 1. 8. Titik masuk utama ke lahan (sisi selatan)
Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 1. 9. Pintu masuk sisi timur
Sumber : dokumentasi pribadi



Gambar 1. 6. Kondisi di sisi dalam dinding Penjara Koblen : penuh bangunan non-permanen tanpa fungsi yang jelas
Sumber : dokumentasi pribadi

Data Tapak

- Nama jalan : Jalan Koblen Kidul, Surabaya
- Luas lahan : 3.2 ha
- Tata guna lahan : Perdagangan
- GSB : 7,6,dan 1 meter
- KDB : 60%
- KDH : 40%
- KLB : 1.5
- Ketinggian maks. : 12 meter
- Sumber : Dinas PU Cipta Karya Kota Surabaya

DESAIN BANGUNAN

A. Analisa Urban

Dalam sistem pendataan situs cagar budaya di Surabaya, situs cagar budaya dikelompokkan menjadi 3 kelas utama, yakni kelas A, B dan C. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya tahun 2005 tentang Pelestarian Bangunan dan / atau Lingkungan Cagar Budaya, cagar budaya kelas A harus dikonservasi dengan cara preservasi (mempertahankan kondisi awal situs cagar budaya hingga seperti keadaan semula). Cagar budaya kelas B dikonservasi dengan cara restorasi, dan cagar budaya kelas C dikonservasi dengan cara revitalisasi. Yang dimaksud dengan revitalisasi adalah dimungkinkan terjadinya perubahan dan adaptasi fungsi-fungsi baru, namun tetap mempertahankan tampang bangunan utama termasuk warna, detail, dan ornamen nya.



Gambar 2.1. Penanda status cagar budaya pada situs
Sumber : dokumentasi pribadi

Penjara Koblen termasuk dalam cagar budaya kelas C. Hal ini membuat perubahan dan penambahan elemen yang baru dimungkinkan, selama tidak mengganggu keberadaan elemen lama yang tersisa, yaitu dinding perimeter kompleks dan sebuah menara penjaga di tengah lahan.

B. Pendekatan Perancangan

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan perilaku, namun bukan berarti pendekatan ini menjadi hal yang paling dominan dalam desain. Banyaknya aspek yang harus diperhatikan membuat dalam proses desain, arah pendekatan yang diambil harus bisa berkompromi dengan keadaan dan status cagar budaya yang ada, serta bisa menyatu dengan arah desain yang ingin berusaha menyelaraskan elemen baru dan lama yang ada.

Informasi yang menyebutkan bahwa anjloknya populasi situs cagar budaya akibat lemahnya pengawasan, menjadikan keseriusan dan ketelitian dalam pengawasan penting. Hal ini akan tercapai bila pihak-pihak seperti tim cagar budaya pemerintah dengan lembaga masyarakat lain di luar pemerintah yang bergerak dalam bidang sejenis, bisa saling bekerja dengan harmonis dalam suatu wadah yang dapat mempertemukan mereka. Namun selama ini, belum ada kerjasama yang berarti

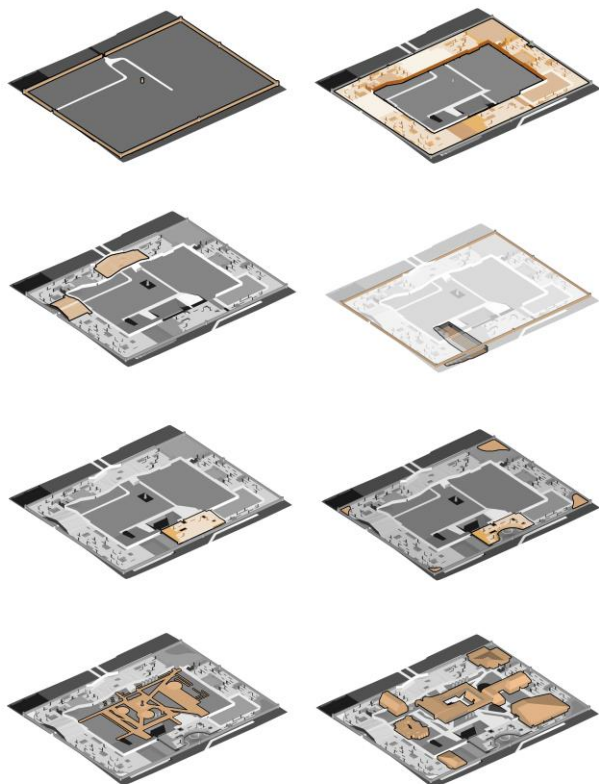
Semua gagasan ini dirangkum dalam satu konsep besar : **ruang informatif dan interaktif.**

- Informatif bagi pemerintah dan lembaga masyarakat lainnya – untuk saling memberikan masukan dan pengawasan, serta informatif bagi masyarakat luas untuk mempelajari nilai sejarah yang merkeka miliki, yang terkandung dalam situs cagar budaya.
- Interaktif : antara bangunan lama dan baru, antara masyarakat dan situs cagar budaya, antara masyarakat dan informasi yang ada dalam fasilitas yang baru, serta antara masyarakat dan pemerintah.



Gambar 2.2. Konsep besar

C. Transformasi Bentuk



Gambar 2. 3. Transformasi bentuk

Transformasi massa diawali dengan kondisi eksisting lahan yang berupa dinding perimeter dengan 2 bukaan di sisi selatan dan timur serta sebuah menara penjaga di tengah. Penambahan fungsi galeri sebagai media untuk mengedukasi masyarakat tentang cagar budaya diposisikan mengelilingi lahan, hingga berbatasan langsung dengan dinding perimeter Penjara Koblen. Cara ini membuat elemen yang lama tidak hanya diam sebagai suatu monument saja, melainkan juga berperan langsung secara arsitektural dan turut membentuk ruang secara aktif. Pada bagian dinding yang terbuka, sebagian galeri diangkat ke atas setinggi 3,5 meter sehingga akses yang lama akan tetap berfungsi.

Penambahan akses baru di sisi utara lahan diupayakan untuk tidak mengubah keadaan dinding Penjara Koblen yang ada, sehingga akses baru di utara menggunakan ruang jalur bawah tanah. Sebuah ruang komunal serbaguna bawah tanah seluas kurang lebih 120 meter persegi menjadi perantara antara area luar dan area dalam kompleks. Untuk menandakan adanya akses baru ini, massa Admin Galeri yang ada di sisi utara dikeluarkan sebagian dari garis terluar dinding, memberikan petunjuk tentang keberadaan sesuatu di bawahnya, yaitu adanya akses baru tersebut.

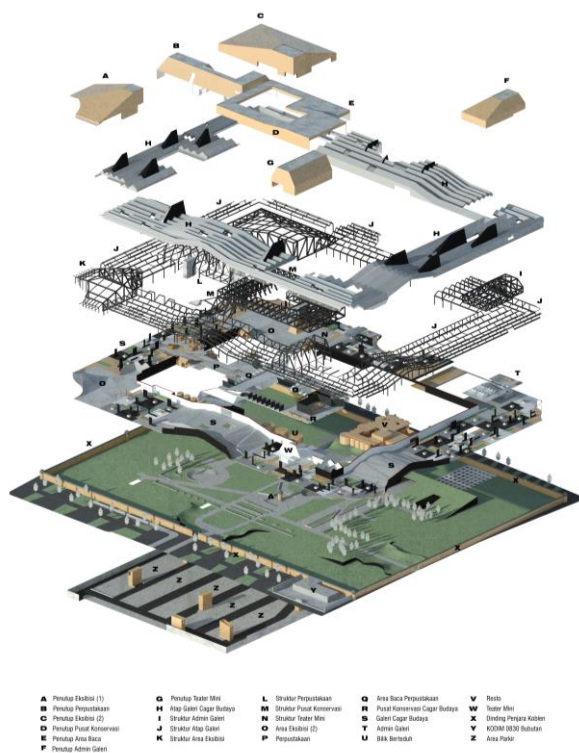
Sebagian area pada titik masuk galeri diangkat untuk memberikan ruang baru di bawahnya, di mana pengunjung dapat berinteraksi secara langsung dengan adanya dinding Penjara Koblen. Cara ini membuat tetap ada sebagian dari elemen eksisting

yang dijadikan monumen, area yang bisa meningkatkan tentang pentingnya keberadaan elemen lama yang ada di kompleks yang baru tersebut.

Jalur pejalan kaki di dalam kompleks juga diintegrasikan dengan jalur eksisting yang ada, dan menjadikan sebuah bekas menara penjaga Penjara Koblen yang ada di tengah lahan sebagai titik pusat semua jalur pedestrian yang ada. Cara ini menjadikan keberadaan elemen lama yang sebenarnya kurang monumental menjadi lebih monumental.

Pada akhirnya, penambahan fungsi-fungsi baru seperti perpustakaan, teater mini, area pameran, dan admin galeri yang menyatu langsung dengan galeri cagar budaya, serta sebuah pusat konservasi cagar budaya (tempat bertemunya tim cagar budaya pemerintah dengan lembaga masyarakat yang bergerak dalam bidang sejenis).

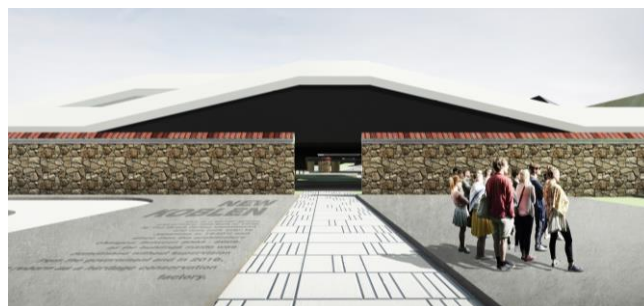
D. Zoning Bangunan



Gambar 2. 4. Aksonometri zoning kompleks

E. Pendalaman Desain

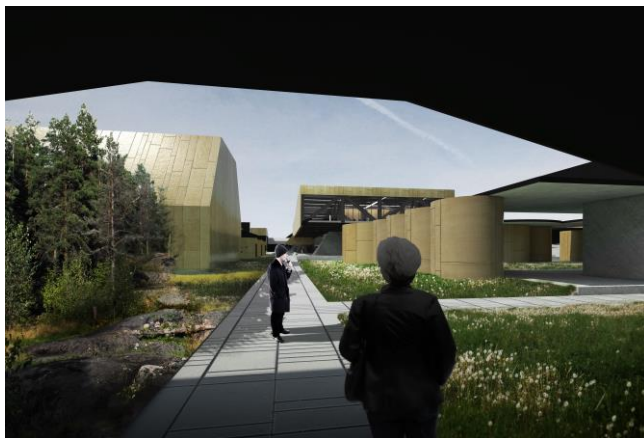
Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang, yang akan dijelaskan lewat gambar – gambar berikut.



Gambar 2. 5. Pintu masuk selatan – bagian galeri yang diangkat secara tidak langsung menjadi “gapura” bagi area masuk



Gambar 2. 6. Pintu masuk baru di sisi utara – sebagian massa admin galeri yang keluar dari dinding menjadi penanda bagi titik masuk di bawahnya



Gambar 2. 7. Pintu masuk timur – suasana di bawah galeri



Gambar 2. 8. *Underground Plaza* – terhubung langsung secara visual lewat pemberian lantai kaca di atasnya, yang membuat area ini mendapatkan cahaya melimpah



Gambar 2. 9. Suasana setelah melewati pintu masuk selatan



Gambar 2. 10. Area masuk galeri cagar budaya – terdapat satu bukaan besar yang menonjolkan keberadaan sebuah bekas menara penjaga



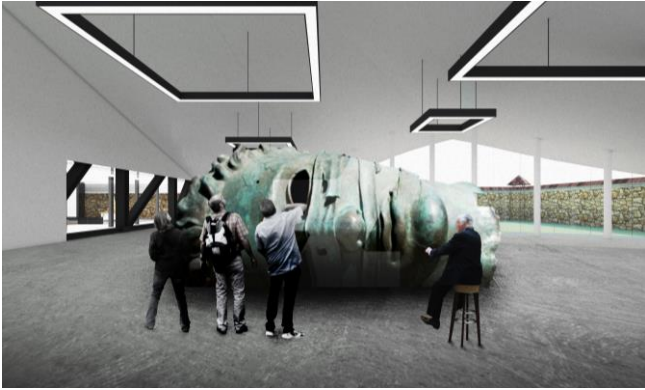
Gambar 2. 11. Area taman di bawah area masuk galeri – keberadaan sebuah bekas menara penjaga tersebut juga ditekankan dengan cara yang sama dengan area masuk galeri yang berada tepat di atasnya



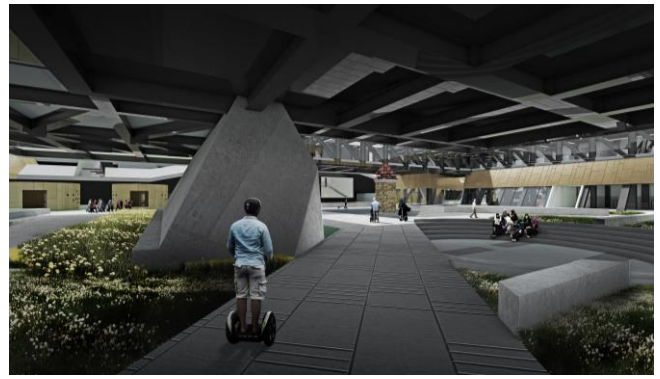
Gambar 2. 12. Area galeri yang bersebelahan langsung dengan salah satu bekas menara penjaga



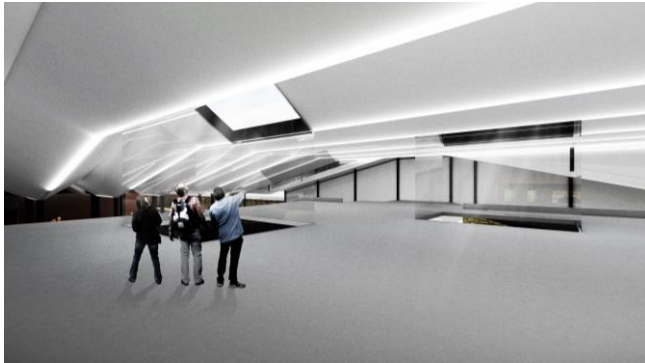
Gambar 2. 13. Suasana galeri. Linearitas ruang memang dibuat untuk menyelaraskan elemen baru dan lama, dinding *display* juga berperan sebagai elemen penunpup atap



Gambar 2. 14. Salah satu area eksibisi



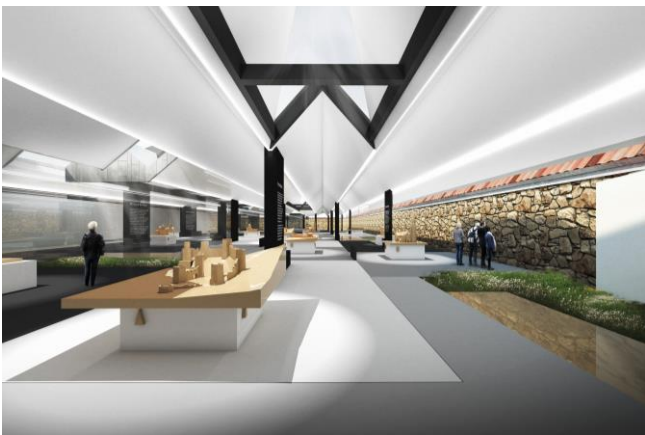
Gambar 2. 18. Bekas menara penjaga sebagai pusat jalur sirkulasi



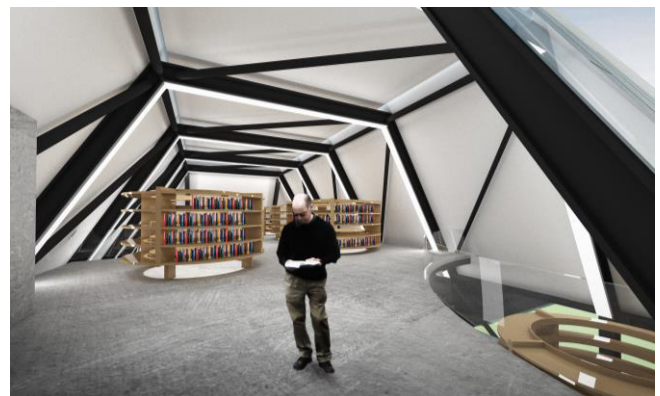
Gambar 2. 15. Bagian galeri yang diangkat



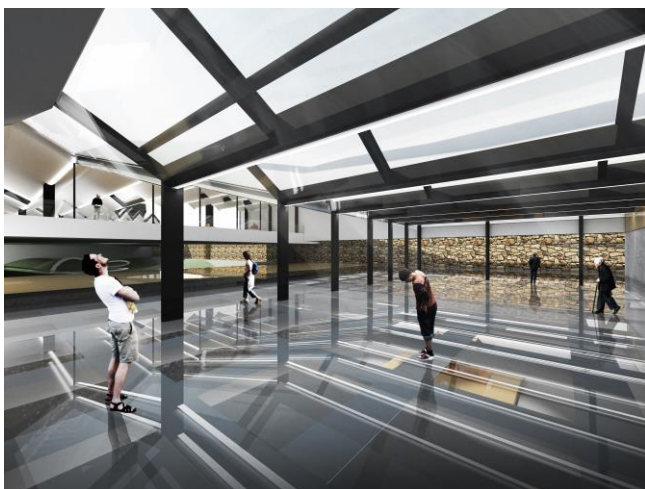
Gambar 2. 19. Bekas menara penjaga, dilihat dari area baca perpustakaan



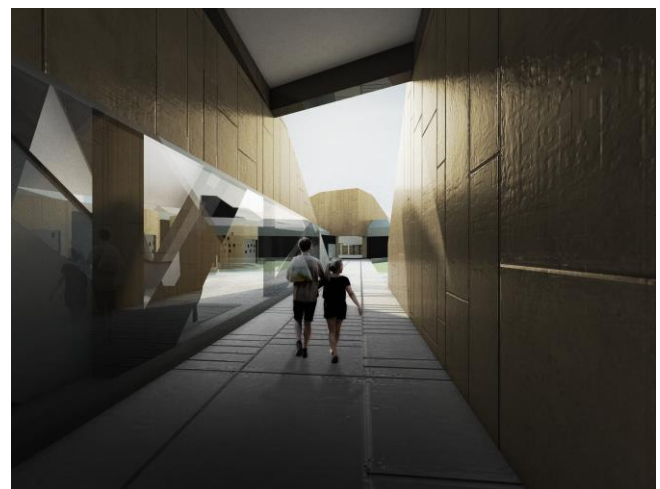
Gambar 2. 16. Suasana galeri bagian timur



Gambar 2. 20. Area koleksi perpustakaan

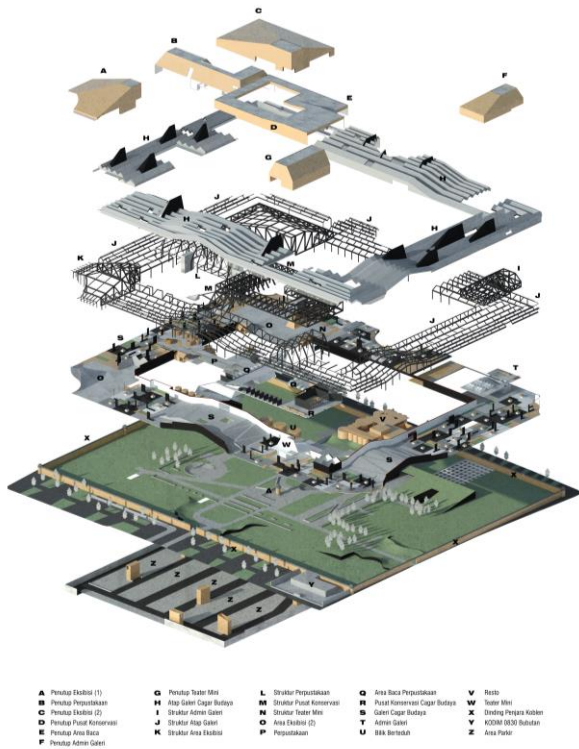


Gambar 2. 17. Titik keluar galeri berlantai kaca, membuat cahaya dari skylight dapat menembus hingga level *underground plaza* yang berada tepat di bawahnya



Gambar 2. 21. Jalur sirkulasi yang mengarah ke area eksibisi

F. Sistem Struktur

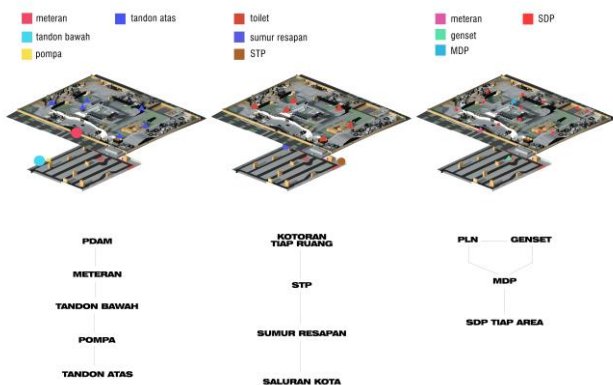


Gambar 2. 4. Aksonometri struktur

Bagian galeri menggunakan sistem rangka baja untuk bagian atap dan beton bertulang sebagai penumpunya. Dinding bekas Penjara Koblen tidak berperan secara langsung secara struktural, namun lebih berperan sebagai pelingkup ruang saja. Sistem struktur pada massa – massa baru seperti area koleksi perpustakaan menggunakan sistem rangka baja, sedangkan massa tertentu seperti admin galeri menggunakan perpaduan antara rangka baja biasa dan sistem *spaceframe* baja.

Untuk massa pusat konservasi dan area baca perpustakaan, seluruhnya menggunakan sistem struktur *spaceframe* baja yang ekstrim, karena secara desain dibutuhkan seminimal mungkin titik tumpu, untuk menekankan keberadaan suatu elemen lama pada kompleks ini yaitu sebuah bekas menara penjaga.

G. Sistem Utilitas



Gambar 2. 4. Skema sistem utilitas air bersih, air kotor, dan listrik

Distribusi air bersih menggunakan sistem konvensional, begitu juga dengan sistem pengelolaan air kotor. Seluruh elemen servis seperti STP dan ruang genset diletakkan di level bawah tanah, karena seluruh area kompleks di level *ground* yang berada di dalam lingkungan dinding Penjara Koblen tidak diintensikan untuk dimasuki segala jenis kendaraan bermotor. Akses dan pengelolaan area servis harus melewati area *basement*, seperti pengisian bahan bakar genset, pengolahan di STP, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Perancangan Galeri Cagar Budaya di Koblen diharapkan membawa dampak positif bagi perkembangan kota Surabaya dan bangkitnya nilai cagar budaya tersebut sendiri. Selama ini masyarakat sering terkagum – kagum terhadap tempat yang berhasil memadukan wajah lama dan baru nya secara harmonis, namun ironisnya di kotanya sendiri (seperti Surabaya), wajah dan nilai cagar budaya seakan hilang dan dibiarkan begitu saja. Dianggap aset tak berharga yang lebih baik rata dengan tanah. Gagasan ini merupakan idealisme penulis, yang masih optimis bahwa dengan usaha yang serius, situs cagar budaya bisa menjadi “permata” pada kehidupan sebuah wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

Bekas Penjara Koblen Masuk Cagar Budaya”. Tribunnews Surabaya. 25 Agustus 2014. 22 Maret 2016. < <http://surabaya.tribunnews.com/2014/07/03/bekas-penjara-koblen-masuk-cagar-budaya>>

Dinas PU Cipta Karya Pemerintah Kota Surabaya. “C-Map”. DCKTR Online Pemerintah Kota Surabaya. 1 Januari 2013. 15 Februari 2016. < <http://dcktr.surabaya.go.id/petaperuntukan.php>>

Kasdi, H. Aminudin. Profil Cagar Budaya Surabaya 2009 cetakan 1. Surabaya: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya , 2011

“Kéré Architecture to Design Protective Shelter for Meroe Royal Baths in Sudan”. ArchDaily. 14 Agustus 2015 . 22 Maret 2016. <<http://www.archdaily.com/771846/kere-architecture-wins-meroe-royal-baths-design-competition>>

Neufert, E. Architects' Data 3rd edition. Oxford: Blackwell Science , 2001

Penataan Ruang. “RTRW Kota Surabaya”. Penataan Ruang. 1 Januari 2014. 22 Maret 2016. < <http://www.penataanruang.com/kota-surabaya.html>>

Roodeburg Soerabaia. “Tangsi Koblen Riwayatmu Kini”. Roodeburg Soerabaia. 3 Januari 2011. 22 Maret 2016. < <http://www.roodebrugsoerabaia.com/2011/01/tangsi-koblen-riwayatmu-kini.html>>

“The Prickly Question of Progress in an Urban World Heritage Site”. ArchDaily. 17 Desember 2015 . 22 Maret 2016. <<http://www.archdaily.com/778982/the-prickly-question-of-progress-in-an-urban-world-heritage-site>>